



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 4323-4334

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Makna Dan Nilai Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu

Hadi Wiyono

Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Email: hadipips@untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi Bepapas cara melakukan, serta nilai-nilai yang ada di dalam tradisi Bepapas pada masyarakat Melayu Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara dan juga menggunakan jurnal-jurnal yang ada. Dan dapat disimpulkan bahwa Tradisi Bepapas memiliki makna dan nilai yang sangat dalam bagi masyarakat Melayu Sambas. Mulai dari bahan hingga tahapan memiliki makna dan nilai yang bisa diambil pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak jarang masyarakat Melayu Sambas mengajarkan nilai agama maupun adab dalam kehidupan bermasyarakat melalui sebuah tradisi seperti tradisi bepapas. Intinya setiap tradisi yang dilakukan baik itu tradisi Bepapas ataupun yang lainnya pasti memiliki tujuan tersendiri. Bahkan memiliki makna dan nilai tersendiri yang terkandung di dalam sebuah tradisi tersebut. Sehingga dari sebuah tradisi yang ada bisa mengambil pelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Tradisi, Sambas, Bepapas, Makna*

Abstract

This study aims to describe the Bepapas tradition, its methods, and the values embedded within the Bepapas tradition among the Malay community in Sambas. The research methodology employed observation, interviews, and references from existing journals. The findings conclude that the Bepapas tradition holds profound meanings and values for the Malay community in Sambas. From the materials used to the procedural steps, there are lessons to be learned for daily life. Consequently, it is not uncommon for the Malay community in Sambas to impart religious and societal values through traditions such as Bepapas. In essence, every tradition, including Bepapas, serves a specific purpose and carries its own meanings and values, providing valuable lessons for everyday life.

Keywords: *Tradition, Sambas, Bepapas, Meaning.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam tradisi dan adat budaya, ini dapat dilihat dari banyaknya tradisi dan budaya yang ada di daerah. Dimana di Indonesia memiliki banyak budaya karena bermacam macam budaya tersebut tercipta dari manusia itu sendiri. Manusia dan budaya itu saling terikat satu sama lain membentuk yang pada akhirnya membentuk sebuah kebudayaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjoroningrat, ada tiga bentuk atau wujud dari budaya pertama, budaya sebagai ide atau gagasan. Kedua, budaya sebagai konsep sistem sosial. Ketiga, budaya sebagai benda yaitu hasil cipta karsa dan karya manusia itu sendiri (Sujarwa, 1999). Di Indonesia sendiri banyak memiliki kepercayaan yang bersifat mistik ataupun supra natural, yang didalamnya memiliki hubungan dengan ritual-ritual keagamaan yang ada di Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas.

Tradisi merupakan kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat berulang-ulang dan terus menerus dilakukan secara turun temurun (Soekanto, 1990). Tradisi tercipta karena adanya keberadaan manusia karena manusia itu sendiri yang menciptakan tradisi. Sehingga manusia pula yang menjaga dan melestarikannya yang menyebabkan tradisi tetap ada sepanjang manusia itu masih ada. Tradisi dilihat dari antropologi disebut sebagai tata kehidupan,, dan tata tingkah laku (Pelly & Menanti, 1994). Tradisi dan masyarakat selalu berdampingan dan tidak dapat berpisah.

Dilihat dari perkembangannya, tradisi yang ada di masyarakat menghasilkan ciri khas yang menjadi cerminan pada tradisi lokal. Sebuah daerah dengan tradisi lokal yang di Kalimantan Barat, memiliki keragaman budaya yang tinggi dan banyak dan beraneka ragam. Selain memiliki keberagaman budaya lokal, juga terletak di geografis yang sangat bagus dan strategis sehingga sangat untuk dijadikan destinasi wisata karena berbatasan dengan 2 negara tetangga yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam, Kalimantan barat memiliki keunikan tersendiri sehingga memiliki ciri khasnya tersendiri. Budaya yang ada merupakan akulturasi budaya yang ada sehingga menghasilkan budaya yang sangat banyak dan beragam. Dimana dengan adanya Islam masuk ke Sambas menambah kebudayaan yang ada.

Hal inilah yang menyebabkan Islam mudah diterima dan cepat menyebarkan kepada masyarakat di Kalimantan Barat terutama pada masyarakat Sambas itu sendiri. Masyarakat Melayu Sambas sangat dikenal masyarakat yang patuh dalam menjalankan tradisi yang bersifat religius, ini dilihat dari bangunan yang bercorak Islam berupa masjid dan bangunan yang bercorak Islam lainnya. Selain itu masyarakat di Kalimantan Barat terutama masyarakat

melayu Sambas terutama di Kecamatan Selakau, sangat menghargai nilai - nilai Islam berupa kebersamaan ,kerukunan hingga sekarang masih terjalin di masyarakat melayu Sambas. Maka tidak heran jika masyarakat melayu Sambas mampu mempertahankan tradisi yang memang sudah ada dari sejak dulu, terutama kebudayaan lokal yang ada di sambas , yang masih bernuansa islam, salah satu contohnya adalah tradisi Bepapas.

Salah satu dari suku tersebut adalah etnis melayu yang ada di Kalimantan Barat. Suku melayu memiliki sebuah Tradisi maupun Kebudayaan yang sangat unik dan menarik. Terutama pada suku melayu yang ada di Kabupaten Sambas yang sebagian wilayahnya merupakan etnis melayu dan sebagiannya Dayak dan Cina. Salah satu tradisi yang berkembang hingga saat ini adalah tradisi “ Bepapas “. Dimana di zaman modern pada saat ini sangat sulit untuk mempertahankan sebuah tradisi yang memang menjadi ciri khas dari sebuah suku tersebut.

Bepapas merupakan hasil budaya masyarakat lokal Melayu Sambas yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai sosial, suatu klaim yang diperkuat , bahwa budaya dipandang sebagai sistem sosial (Asyura, 2019). Sistem sosial budaya erat kaitannya dengan analisis terhadap seluruh komponennya, termasuk bahasa, perilaku dan mentalitas masyarakat (Anwar, 1995).

Dengan keterikatan masyarakat sehingga melahirkan sebuah tradisi yang sampai sekarang masih terjadi dan dilestarikan. Masyarakat Melayu Sambas sepatutnya diberikan sebuah apresiasi atas mempertahankan adat istiadatnya hingga saat ini. Era modern seperti susah sekali menemukan masyarakat yang mampu mempertahankan Budaya dan Tradisi yang melekat pada suatu suku. Tradisi Bepapas semakin merosot dimana jarang orang melakukannya lagi terutama pada anak muda. Memang ajaran ini tidak diperbolehkan dalam Islam sehingga banyak orang meninggalkan Tradisi ini. Hal ini menggambarkan bahwa budaya dan tradisi Bepapas sudah banyak di tinggalkan, orang lebih memilih untuk melakukannya karena tradisi ini bukan dari Islam melainkan dari Hindu yang digabungkan dengan Islam.

Banyak dari para pemuda yang tidak lagi melakukan hal tersebut, karena tidak memiliki manfaat dan hanya membuang uang saja, kebanyakan beranggapan demikian sehingga tidak melakukan tradisi bepapas. Hal ini pemuda pada saat ini ingin kembali kepada islam yang sesungguhnya yaitu pemurnian agama islam tidak bercampur dengan agama lain. Tradisi ini masih terus melekat dan dilakukan di sebagian masyarakat sambas terutama pada orang-orang yang sudah tua. Tradisi ini kebanyakan jarang diajarkan kepada anak muda sehingga sebagian dari anak muda tidak tahu cara melakukan tradisi ini. Dapat dilihat bahwa semakin hari tradisi Bepapas semakin ditinggalkan yang

disebabkan kurangnya pengetahuan dan perwaris budaya serta tidak diajarkannya kepada anak muda, yang membuat mereka tidak paham dengan tradisi Bepapas.

Bepapas merupakan sebuah ritual tolak bala berupa pembacaan doa. Bepapas artinya dilakukan untuk keselamatan atau sehabis mendapat musibah. Biasanya Bepapas dilakukan ketika ada orang melakukan Tepung Tawar , Acara Sunatan. Jika diartikan ke bahasa Indonesia kata Bepapas memiliki arti sendiri be mengandung makna melakukan atau mengerjakan sesuatu sedangkan untuk kata papas bermaksud ialah memukul. Dengan demikian Bepapas adalah melakukan memukul anggota tubuh tertentu. Bepapas dilakukan oleh orang yang tetua agama di kampung tersebut. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghilangkan kesialan, mencegah musibah. Dalam melakukan tradisi Bepapas, memiliki beberapa bahan kemudian baru dibacakan doa' tolak bala atau selamat. Kemudian dipukul-pukulkan kepada yang memiliki keinginan mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dimulai dari tangan kemudian kaki terus kepala. Hal tersebut dimaksudkan agar diberikan keselamatan dan terhindar dari bahaya, menurut keyakinan masyarakat Melayu Sambas. Sehingga antara Tradisi Bepapas dan masyarakat Melayu Sambas sangatlah terikat dan ketergantungan dengan Tradisi Bepapas itu sendiri.

Tradisi Bepapas memiliki makna dan nilai-nilai sakral yang ada didalamnya, sehingga bisa diambil pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Karena itulah, Tradisi Bepapas sangat menarik untuk diteliti sebagai kajian kebudayaan lokal yang ada di Kalimantan Barat. Supaya dapat diketahui oleh masyarakat luar tidak hanya masyarakat Sambas. dengan demikian Tradisi Bepapas ini tetap terjaga dan bertahan terhadap dunia modern pada saat ini. Permasalahan penelitian ini adalah tentang tradisi Bepapas berdasarkan sebab dan cara melakukannya, serta nilai budaya yang terkandung didalamnya. Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Bepapas, sebab dan cara melakukan, serta nilai-nilai yang ada di dalam tradisi Bepapas pada masyarakat Melayu Sambas.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan alasan untuk mengungkap dan menggali fakta tentang keadaan atau peristiwa yang sedang berlangsung dengan sebenar-benarnya untuk mendeskriptifkan mengenai Makna Dan Nilai Tradisi Bepapas Dalam mengumpulkan data-data dan informasi, peneliti menggunakan teknik beberapa teknik yakni wawancara dan studi pustaka. Untuk menunjang dalam keberhasilan mengumpulkan data dan informasi, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen atau panduan dalam penelitian sebagai berikut : (1) Instrumen Wawancara, Instrumen wawancara yang digunakan peneliti berupa

menyusun pertanyaan untuk wawancara yang berkaitan dengan tradisi Bepapas dan secara tatap muka dengan langsung datang kerumah narasumber peneliti yakni, Pak Labai sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memiliki pengetahuan dan sebagai pelaksana tradisi Bepapas Kabupaten Sambas. Dan (2) Instrumen Studi Pustaka, Dalam menunjang penelitian ini, penulis menggunakan instrumen studi pustaka untuk mencari dokumen, jurnal, maupun buku untuk mendapatkan informasi tradisi bepapas.

Adapun aktivitas dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut : (1) Pengumpulan Data, Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan studi pustaka. Dan dari berbagai sumber lainnya untuk memenuhi data dari penelitian ini. Dengan banyaknya data yang di kumpulkan dapat memudahkan peneliti dalam memilah dan memilih data yang benar. (2) Redaksi Data, Dalam melaksanakan penelitian ini, banyak data dan informasi yang di peroleh oleh peneliti selama melakukan penelitian dilapangan dimana cenderung data yang di dapat kurang kompleks dan cenderung rumit untuk di analisis. Maka dari itu, peneliti mencatat secara teliti dan rinci data yang diperoleh dan melakukan analisis data melalui reduksi data. Sehingga data yang diredaksikan memudahkan penulis dalam memilah dan memilih data dan memberikan gambaran kepada peneliti terhadap penelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan kejelasan, (3) Penyajian Data, Setelah meredaksi data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Menyajikan data bisa digunakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lain sebagainya. Dengan melakukan penyajian data dapat memudahkan apa yang terjadi terhadap penelitian tersebut, dan (4) Verifikasi atau penarikan kesimpulan, Verifikasi merupakan kelanjutan dari penyajian data dimana peneliti membuat kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan dan berpeluang mendapatkan simpulan akhir. Akan tetapi simpulan yang dilakukan tidak bisa dijadikan patokan akhir. Harus dilakukan verifikasi agar keabsahan data dapat terbukti dan teruji, dan agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat melayu Sambas Dan Tradisi Bepapas

Daerah kabupaten Sambas merupakan sebuah wilayah yang sebagian besar sukunya adalah suku melayu yang berasal dari Bruneidarussalam. Di Sambas juga ada sebuah kerajaan yang terkenal yaitu kerajaan Sambas, kerajaan terbesar dan tertua. Terdapat beberapa penemuan arkeologis seperti patung-patung hindu budha yang menjadi bukti berdirinya kerajaan itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan Kerajaan Sambas terkenal pada abad ke-14 serta menjadi Negara vassal kerajaan Majapahit atau bagian dari kerajaan

Majapahit. Pada abad 14 inilah islam masuk ke wilayah sambas melalu jalur perdagangan yang ada di sambas. Yang awalnya islam itu masuk melalui masyarakat kecil setelah itu baru kerajaan sambas .Pada saat itu, Sambas adalah daerah yang dominan oleh suku Melayu yang tidak identik dengan agama Islam, akan tetapi lebih cenderung dengan agama Hindu. Tetapi orang Melayu di sini bukan orang Melayu yang sama dengan Islam, tetapi mereka lebih dekat dengan agama Hindu daripada orang.

Melayu menurut Weintre (2004) Ini adalah bukti bahwa adat budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh adat Hindu. Hal yang sama berlaku untuk warisan budaya tradisi Bepapas yang sudah berlangsung lama. Tradisi Bepapas ini diduga merupakan peninggalan budaya umat Hindu yang kemudian diadopsi oleh umat Islam.

Tradisi Bepapas ini sangat mudah ditemui di seluruh wilayah Kabupaten Sambas. Terutama di Kecamatan Selakau, tradisi Bepapas sangat sering dilakukan oleh masyarakat melayu Sambas. Tradisi Bepapas ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat melayu Sambas ketika seseorang terkena musibah. Tradisi Bepapas ini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Be memiliki asal kata jadi yang berarti melakukan, dan papas berarti memukul. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tradisi Bepapas berarti melakukan sesuatu dengan memukulkan sesuatu ke badan (Tradisi Bepapas sebagai media di Desa Sambas, Kabupaten Sambas, 2021). Di zaman modern ini, masyarakat Sambus patut disyukuri karena telah memelihara kebudayaan dan adat istiadat yang berkembang di wilayahnya. Sehingga tradisi yang menjadi ciri khas Sambas masih bisa di lihat hingga sampai saat ini. Salah satunya adalah tradisi Bepapas yang masih dipertahankan hingga saat ini Bepapas adalah ritual menolak bala berupa bacaan doa. Bepapas berarti untuk alasan keamanan atau setelah bencana. Bepapas biasanya dilakukan ketika seseorang melakukan upacara khitanan, upacar pernikahan, tepung tawar, bisa juga orang yang terkena musibah. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata Bepapas memiliki arti tersendiri yang berarti mengerjakan sesuatu atau mengerjakannya, tetapi kata Bepapas berarti memukul. Pukulan dalam konteks ini adalah pukulan daun yang terdiri dari beberapa daun pencak silat dan daun mentibar, biasanya dengan menggunakan daun kunyit yang dicampur dengan air beras berupa tepung yang dicampur kapur, dan tetua religi biasa disebut dengan Pak Labai dalam bahasa Indonesia sasaran . Selanjutnya, orang atau benda yang akan dipukul dipukul. Bepapas ini bertujuan untuk menghilangkan sial ataupun untuk menolak bala. Pada masyarakat melayu terutama di Kecamatan Selakau, Bepapas merupakan suatu yang sakral sehingga orang melayu Sambas percaya bahwa hal ini dapat mengilangkan musibah yang akan menimpa seseorang. Dalam hal ini tradisi Bepapas di Sambas sangat berarti bagi masyarakat sambas sehingga selalu di jaga oleh

hingga sekarang. Menurut keyakinan masyarakat melayu Sambas jika seseorang tidak melakukan tradisi Bepapas akan menyebabkan orang tersebut di timpa musibah yang berkelanjutan atau berulang. Karena hal itu jika ada yang mengalami musibah masyarakat pasti akan melakukan tradisi Bepapas. Contohnya ketika seseorang pernah mengalami kecelakaan, kemudian tidak melakukan tradisi Bepapas maka akan mengalami hal yang sama pada hari lainnya. Begitu juga dengan benda yang dapat mengantarkan musibah, dan bepapas dipercayai oleh masyarakat akan mengakibatkan bencana jika tidak dilaksanakan seperti kita membeli motor baru, harus melakukan bepapas tersebut. Dan bepapas ini sangat dipercayai oleh masyarakat untuk menolak bencana, tujuan dari hakikat berpapas untuk meminta keselamatan dan untuk menjauh dari kesialan, dan termasuk dalam tolak bala dan hal yang paling di percayai untuk keselamatan dan kegiatan ini juga berkaitan dengan agama dan memohon kepada allah. Dan pada dasarnya acara bepapas ini dilaksanakan di rumah dan makan-makan, dan bepapas dilaksanakan bila seseorang pindah rumah baru dan ini juga disebut sebagai naik bumbung.

Bepapas memiliki makna dan juga memiliki sebab dilakukannya tradisi Bepapas dengan ritualnya seperti tolak bala dan kepercayaannya. Bepapas juga memiliki cara tersendiri dalam melakukan ritual bepapas dan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya.

Proses Ritual Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu Sambas

Melayu merupakan suatu identitas yang di imajinasikan. Masyarakat melayu memiliki jiwa mistis yang tinggi (Gaspersz, 2019). Masyarakat melayu sambas sangat menyakini mitos – mitos yang ada di sekitar mereka, seperti halnya dalam tradisi Bepapas itu sendiri. Banyak nilai-nilai yang diajarkan masyarakat melayu Sambas melalui sugesti tentang sesuatu hal yang dikaitkan dengan mitos yang berkembang dimasyarakat. Sehingga hal tersebut membentuk kepribadian seseorang.

Mitos pada masyarakat melayu tidak bise sebagai mitos saja, akan tetapi terdapat pemebelajaran serta nilai yang terkandung didalamnya, berupa adat istiadat maupun tradisi yang berkembang di masyarakat (Shah & Wahid, 2010). Masyarakat melayu terutama masyarakat Melayu Sambas, kehidupannya selalu berkaitan dengan tradisi, religi, magis, ritual dan hal-hal yang bersefat animisme dan dinamisme.

Tradisi Bepapas ini baisanya sering dilakukan pada acara sunatan , syukuran, pindah rumah , ketika mau bepergian, tepung tawar serta orang yang setelah terkena musibah. Bepapas bertujuan untuk menghilangkan bala atau menolak bala, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan. Tradisi Bepapas memiliki beberapa alat yang dibutuhkan untuk melakukan Bepapas diantaranya daun injuangan,

daun gimbali, daun mentibar, yang kemudian diikat dengan daun yang disebut dengan ribu, dan diberi air kasai langgir serta tempurung kelapa sebagai tempatnya. Setelah semuanya dikumpulkan dan diikat, setelah itu dicelupkan di dalam air beras yang sudah disediakan. Kemudian daun yang sudah diikat itu dipukul-pukulkan kepada orang yang memiliki keinginan, yang dimulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dimulai dari kepala, kedua tangan, pundak, serta kedua kaki, sambil dibacakan doa oleh pak labai, atau orang yang berilmu di desa tersebut. Biasanya setelah itu orang tersebut akan diajak untuk memandikan air yang sudah dibacakan doa yang disebut dengan air tolak bala. Selain daun yang disebutkan diatas untuk melakukan Bepapas dianjurkan menggunakan daun tersebut jika di tempat tersebut ada daun tersebut, jika tidak ada boleh untuk menggunakan daun yang lain.

Ada beberapa tahapan – tahapan dalam melakukan tradisi Bepapas masyarakat Melayu Sambas diantaranya :

1. Nyarrok / Saro`

Dalam tradisi Bepapas, biasanya sebelum hari dimana acaranya dimulai orang yang mengadakan acara Bepapas akan melakukan Nyarrok. Nyarrok merupakan bahasa sambas yang memiliki arti memanggil atau mengundang seseorang. Orang yang mengajak atau yang mengundang disebut tukang Nyarrok. Nyarrok biasanya dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang ingin di Saro` satu persatu.

2. Acara Ritual Bepapas

Acara ritual Bepapas biasanya menggunakan alat alat yang sederhana seperti yang telah disebutkan diatas. Tradisi Bepapas salah satu tradisi yang susah untuk dihilangkan meskipun banyak orang khususnya para pemuda tidak tahu dengan tradisi Bepapas. Penyebabnya adalah tradisi Bepapas sudah melekat pada diri masyarakat melayu Sambas yang dimana acara ini memang sudah turun temurun dilakukan dari zaman nenek moyang. Tradisi Bepapas juga diyakini memiliki banyak nilai religius yang ada di dalamnya. Tradisi Bepapas dihadiri oleh orang yang telah di saru` atau diundang sebelum jamuan makan dimulai, akan dilakukan acara Bepapas terlebih dahulu. Dalam acara Bepapas tamu juga diperbolehkan untuk melakukan ataupun ikut tradisi Bepapas tersebut. Tradisi Bepapas dilakukan dengan memukul - mukulkan daun yang telah diikat. Orang yang Bepapas harus duduk dengan kaki diluruskan ke depan. Setelah itu Pak Labai, mencelupkan daun yang sudah diikat tersebut kedalam air beras yang sudah dibacakan doa` tolak bala kemudian memukul - mukulkannya ke orang yang ingin Bepapas. Dimulai dari atas kepala, setelah itu dua pundak, kemudian kedua telapak tangan serta kedua kaki. Biasanya orang yang Bepapas dengan jumlah 3 orang yang dimana orang tersebut

merupakan orang yang paham agama, atau orang terpendang dikampung, dan orang yang lebih tua umurnya. Setelah melakukan tradisi Bepapas maka alat Bepapas akan dibuang sejauh mungkin, agar terhindar dari bala` atau musibah, dijauhkan dari segala bencana, sebagaimana yang dipercayai oleh masyarakat melayu Sambas.

3. Acara Penjamuan

Tradisi Bepapas terus dilakukan hingga sekarang meskipun dengan cara yang agak berbeda tapi memiliki makna dan nilai yang sama. Dalam acara Bepapas akan ada yang namanya acara penjamuan. Penjamuan dilakukan setelah acara Bepapas itu dilakukan. Biasanya penjamuan menggunakan tradisi saprahan. Dalam saprahan biasanya diisi oleh 6 orang, berupa kelompok-kelompok. Dalam saprahan ini bertujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan diantara masyarakat. Penjamuan saprahan ini sudah menjadi ciri khas dalam melakukan suatu acara bagi masyarakat melayu Sambas, seperti Bepapas, sunatan, maupun pernikahan. Dalam melakukan penjamuan saprahan juga memiliki cara tersendiri dalam menyajikannya. Penjamuan saprahan disajikan dengan mengangkat sajian makanan yang disusun di atas nampan yang berukuran besar. Setelah itu disajikan oleh 3 atau 4 orang, yang masing-masing dengan tugasnya, yang disebut dengan besurong. Besurong merupakan mengangkat hidangan makanan yang sudah di siapkan kemudian dibawa kepada para tamu yang sudah duduk, kemudian membagikanya hingga seluruh tamu kebagian. Dalam hidangan ini sudah termasuk air yang diberikan oleh pemilik rumah, serta air untuk mencuci tangan dan lap tangan. Ada beberapa jenis makanan yang dihidangkan dalam tradisi Bepapas ini diantara kue apam, kue ukal inti, bubur ayak, pisang hotel, serta ketupa dengan serondeng yang bercampur dengan kelapa yang dicampur dengan gula. Makanan yang dihidangkan biasanya tergantung dengan pemilik rumah untuk hidangan yang akan disajikan. Minuman yang disajikan berupa air putih, air kopi, dalam penyajian minuman biasanya terserah kepada pemilik rumah mau menyajikan minuman. Biasanya setelah menyantap makanan pembuka maka akan dihidangkan menu utama yaitu ayam kecap, ikan, sambal, telur, sayur, rujak dan lain-lain. Dalam hidangan utama bebas mau menghidangkan makanan sesuai dengan kemampuan pemilik rumah atau yang mengadakan acara, tidak ada syarat wajib dalam menghidangkan makanan tersebut. Sehingga menu yang dihidangkan dalam setiap acara Bepapas pasti berbeda dikarenakan sesuai dengan kemampuan orang yang melakukan Bepapas tersebut. Setelah penjamuan selesai dan orang pun sudah pulang semuanya, maka tuan rumah membuang bekas kulit ketupat ke tengah jalan atau di tempat yang sudah ditentukan. Hal itu dilakukan karena masyarakat melayu Sambas percaya dengan membuang sampah ke jalan atau ke tempat tertentu dapat menghilangkan maupun menjauhkan dari tertimpa musiba atau bala` akan

menjauh atas izin Allah, meskipun sebenarnya itu hanya sebuah kebetulan.

Bepapas memiliki serangkaian tahapan dalam melakukannya seperti yang telah dijelaskan diatas. Bepapas juga memiliki makna dan nilai baik dari alat yang digunakan sampai tata cara yang dilakukan. Semuanya memiliki makna dan nilai religius yang terkandung didalamnya.

Makna dan Nilai Dalam Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu Sambas

Tradisi bepapas merupakan salah satu tradisi, khususnya bagi masyarakat Sambas Muslim Melayu, yang dipraktikkan pada kesempatan membangun rumah baru, pindah rumah, tepung biasa atau syukuran atas karunia Tuhan. Tradisi Bepapas ini masih bertahan hingga sekarang karena masyarakat melayu Sambas percaya bahwa tradisi Bepapas memiliki makna dan nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Dalam tradisi Bepapas terdapat makna yang melekat pada acara tersebut, baik itu berupa cara maupun alat yang digunakan. Diantara makna dari Alat-alat bepapas :

- a. Daun enjuang, daun imbali dan daun mentibar, daun enjuangan memiliki makna sebuah perjuangan. Yang artinya jangan sia-siakan hidup, karena apa yang kita lakukan sekarang didunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.
- b. Kasai langgir yang dilarutkan dengan air untuk doa selamat dan doa untuk menolak bala yang dimasukkan ke dalam tempurung.

Yang artinya Seperti Daun Enjuang artinya Seperti Hidup adalah perjuangan. Jangan sia-siakan hidup ini, karena hidup ini yang akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Dan Daun Imbali artinya cepat bersatu kembali. Jika ada perselisihan / dosa yang dilakukan / ketidaktaatan kepada Tuhan dll, cepat kembali ke aturan agama. Jadi Daun Mentibar artinya hidup ini penuh tantangan. Jika hidup ini tidak selalu seperti yang diharapkan, maka bersabarlah, karena kesabaran akan selalu bersama Tuhan. Tepung beras langgir kasai penting dalam niat yang murni. Lakukan segala amal dan ibadah, pertama dengan niat yang murni dan tulus kepada Allah.

Air mendorong Bala, yang berarti dijauhkan dari Allah dengan wabah dan ketika wabah itu terjadi, itu tidak akan terulang. Bepappa mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki penting dilakukan jika Anda akan melakukan sesuatu pikirkan terlebih dahulu. Dan semoga Allah mengampuni luka dari ujung rambut sampai ujung jari kaki.) ada 4 yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran Agama Rukun Iman, Rukun Islam dan pilar belas kasihan. Setelah pernafasan selesai, alat bantu pernafasan dilempar ke depan rumah, artinya penyakit dan hal-hal buruk dapat dijauhkan dari Allah oleh orang-orang yang tinggal di rumah atau tempat itu.

Selain memiliki makna yang dalam, tradisi Bepapas juga memiliki nilai – nilai yang terkandung didalamnya baik itu dalam bidang agama maupun untuk kehidupan sehari-hari. Diantara nilai – nilai dari tradisi Bepapas masyarakat Kabupaten Sambas sangat sudah mempercayai bahwa alat yang di gunakan untuk bepapas itu mempunyai nilai dan makna tersendiri. Seperti Daun Enjuang yang memiliki nilai hidup ini adalah perjuangan, jadi kita tidak boleh menysia nyiakan hidup ini, karena hidup ini akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Daun Imbali memiliki nilai cepat kembali. Apabila terjadi perselisihan, dosa yang di lakukan atau tidak taat kepada Allah agar cepat kembali kepada aturan-aturan agama dan kembali ke jalannya Allah. Daun Mentibar bermakna hidup ini penuh dengan kesabaran, apabila kita hidup tidak sesuai dengan harapan, maka kita harus bersabar karena Allah selalu dekat dengan kita. Tepung beras yang di buat kasai langgir bermakna niat yang suci, jadi segala perbuatan atau ibadah yang di laksanakan harus didahului dengan niat yang suci yaitu ikhlas karena Allah. Air tolak bala bermakna semoga di jauhkan oleh Allah dari bala atau musibah, dan apabila musibah telah terjadi kembali. Nilai bagi masyarakat Sambas dalam tradisi bepapas ialah untuk menjaga keselamatan sesama keluarga dan manjauhi hal hal buruk, dan selalu berkerja sama dan tidak melupakan syariaat islam dalam melakukan bepapas. Pada dasarnya tradisi Bepapas memiliki makna dan nilai yang sangat banyak yang bisa diambil pelajaran untuk kehidupan sehari – hari.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai tradisi Bepapas dalam masyarakat Melayu Sambas adalah bahwa tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya lokal. Secara historis, daerah Sambas dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam, dan tradisi Bepapas diyakini sebagai warisan budaya Hindu yang kemudian diakulturasi ke dalam ajaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bepapas memiliki makna dan nilai yang signifikan bagi masyarakat Melayu Sambas. Alat-alat yang digunakan, seperti daun enjuang, daun imbali, dan daun mentibar, memiliki simbolisme yang dalam, mencerminkan nilai-nilai seperti perjuangan hidup, kecepatan dalam berdamai, kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta pentingnya niat yang murni dalam segala tindakan. Selain makna simbolis, tradisi Bepapas juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti kepatuhan terhadap ajaran Islam, niat yang suci dalam beribadah, dan doa untuk menjauhkan bala atau musibah. Proses ritual Bepapas melibatkan peran tokoh agama atau orang berilmu, menunjukkan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Tradisi Bepapas, yang sering dilakukan dalam konteks peristiwa penting seperti perpindahan rumah, sunatan, atau syukuran, tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya tetapi

juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan. Penjamuan saprahan setelah acara Bepapas menjadi wujud dari kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Keseluruhan, tradisi Bepapas di Kabupaten Sambas bukan hanya sekadar ritual atau kepercayaan lokal semata, melainkan juga merupakan ekspresi dari identitas budaya, keagamaan, dan kebersamaan masyarakat Melayu Sambas. Meskipun telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, tradisi ini tetap memegang peran penting dalam membentuk dan mempertahankan jati diri komunitas setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (1995). *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa*. UGM.
- Asyura, M. (2019). Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 101–120. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.38>
- Gaspersz, S. G. C. (2019). Masuk Melayu Menegosiasikan Islam dan Kemelayuan di Malaysia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/wdm5c>
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Depdikbud.
- Shah, A. H. H., & Wahid, J. (2010). Konsepsualisasi Ruang dan Habitat Tradisional Melayu. *International Jopurnal of the Malay World and Civilisation*, 28(1), 177–187.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*. Pustaka Pelajar Offset.
- Weintre, J. (2004). *Beberapa Penggal Kehidupan Dayak Kanayatan: Kekayaan Ritual dan Keaneka-Ragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat, Makalah Studi Lapangan untuk ACICIS, Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.